

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bursa efek Indonesia (BEI) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya. Penggabungan usaha ini memulai operasinya pada tanggal 1 Desember 2007. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh struktur modal, likuiditas, aktivitas, rentabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Jenis data yang digunakan yakni data kuantitatif, menggunakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan yaitu semua perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejumlah 39 perusahaan. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Kriteria dalam pengambilan sampel yakni:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2012-2016.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten dari tahun 2012-2016.

3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2012-2016.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel-variabel penelitian selama periode penelitian tahun 2012-2016.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas, maka diperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan sesuai dengan *purposive sampling*. Data perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Daftar Sampel Perusahaan

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN		
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	Mayora Indah Tbk
9	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
10	SKBM	Sekar Bumi Tbk
11	SKLT	Sekar Laut Tbk
12	STTP	Siantar Top Tbk
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
SUBSEKTOR ROKOK		
14	GGRM	Gudang Garam Tbk
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
SUBSEKTOR FARMASI		
16	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
17	KAEF	Kimia Farma Tbk
18	KLBF	Kalbe Farma Tbk
19	MERK	Merck Tbk

20	PYFA	Pyridam Farma Tbk
21	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
22	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
SUBSEKTOR KOSMETIK DAN BARANG KEPERLUAN RUMAH TANGGA		
23	TCID	Mandom Indonesia Tbk
24	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
SUBSEKTOR PERALATAN RUMAH TANGGA		
25	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

4.2. Analisis Data

Metode analisis regresi yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda yakni analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Dalam penelitian dipergunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan dan sebagai variabel independen yakni struktur modal, likuiditas, aktivitas, rentabilitas dan ukuran perusahaan. Metode analisis regresi berganda memberikan syarat untuk melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang baik dan tepat.

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017: 29) statistik deskriptif yakni statistik untuk mendeskripsikan obyek yang diamati dari data sampel atau populasi, tanpa melakukan analisis serta membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif memiliki fungsi untuk mengetahui gambaran umum dari seluruh variabel yang dipergunakan dalam penelitian, yaitu struktur modal (DER), likuiditas (CR), aktivitas (TATO), rentabilitas (NPM), ukuran perusahaan (*Size*) dan kinerja keuangan (ROA). Statistik

deskriptif memberikan deskripsi mengenai jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (standar deviasi). Setelah dilakukan pengolahan data dan dilakukan uji statistik deskriptif menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20.0, maka hasil statistik yang diperoleh dari data variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian tersebut yaitu:

Tabel 4.2.

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	125	,97	67,00	15,1119	12,60794
DER	125	2,24	302,86	82,1141	57,92416
CR	125	51,39	772,66	246,6547	148,07897
TATO	125	,65	2,89	1,4054	,53558
NPM	125	,40	48,00	11,2046	8,88529
Size	125	12,08	18,37	15,1242	1,65020
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20 (2018)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sampel yang dipergunakan dalam penelitian tersebut sebanyak 125 data sampel penelitian selama periode penelitian dari pengamatan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Variabel terikatnya adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Total Assets* (ROA) mempunyai nilai minimum sebesar 0,97 dan nilai maksimum sebesar 67,00. Hal tersebut diketahui bahwa besarnya *Return on Total Assets* (ROA) pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,97 sampai 67,00 dengan rata-rata (*mean*) 15,1119 pada standar deviasi sebesar 12,60794. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $15,1119 >$

12,60794 yang menunjukkan bahwa sebaran nilai *Return on Total Assets* (ROA) baik. Nilai ROA tertinggi pada Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2012 yaitu 67,00, sedangkan nilai ROA terendah pada Kedawang Setia Industrial Tbk. (KDSI) tahun 2015 yaitu 0,97. Hal tersebut diketahui bahwa Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2012 telah mampu menghasilkan laba yang optimal dibandingkan dengan Kedawang Setia Industrial Tbk. (KDSI) tahun 2015.

Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai nilai minimum sebesar 2,24 dan nilai maksimum sebesar 302,86. Hal tersebut diketahui bahwa besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sampel penelitian ini berkisar antara 2,24 sampai 302,86 dengan rata-rata (*mean*) 82,1141 pada standar deviasi sebesar 57,92416. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $82,1141 > 57,92416$ yang menunjukkan bahwa sebaran nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) baik. Nilai DER tertinggi pada Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2014 yaitu 302,86, sedangkan nilai DER terendah pada Kalbe Farma Tbk. (KLBF) tahun 2016 yaitu 2,24. Hal tersebut diketahui bahwa Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2014 telah mampu mengoptimalkan struktur modal yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan Kalbe Farma Tbk. (KLBF) tahun 2016.

Current Ratio (CR) mempunyai nilai minimum sebesar 51,39 dan nilai maksimum sebesar 772,66. Hal tersebut diketahui bahwa besarnya *Current Ratio* (CR) pada sampel penelitian ini berkisar antara 51,39 sampai 772,66 dengan rata-rata (*mean*) 246,6547 pada standar deviasi sebesar

148,07897. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $246,6547 > 148,07897$ yang menunjukkan bahwa sebaran nilai *Current Ratio* (CR) baik. Nilai CR tertinggi pada Mandom Indonesia Tbk. (TCID) tahun 2012 yaitu 772,66, sedangkan nilai CR terendah pada Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2014 yaitu 51,39. Hal tersebut diketahui bahwa Mandom Indonesia Tbk. (TCID) tahun 2012 telah mampu memenuhi hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2014.

Total Assets Turnover (TATO) mempunyai nilai minimum sebesar 0,65 dan nilai maksimum sebesar 2,89. Hal tersebut diketahui bahwa besarnya *Total Assets Turnover* (TATO) pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,65 sampai 2,89 dengan rata-rata (*mean*) 1,4054 pada standar deviasi sebesar 0,53558. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $1,4054 > 0,53558$ yang menunjukkan bahwa sebaran nilai *Total Assets Turnover* (TATO) baik. Nilai TATO tertinggi pada Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA) tahun 2016 yaitu 2,89, sedangkan nilai DER terendah pada Delta Djakarta Tbk. (DLTA) tahun 2016 yaitu 0,65. Hal tersebut diketahui bahwa Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA) tahun 2016 telah mampu memanfaatkan aktiva perusahaan secara optimal dalam menghasilkan penjualan dibandingkan dengan Delta Djakarta Tbk. (DLTA) tahun 2016.

Net Profit Margin (NPM) mempunyai nilai minimum sebesar 0,40 dan nilai maksimum sebesar 48,00. Hal tersebut diketahui bahwa besarnya *Net Profit Margin* (NPM) pada sampel penelitian ini berkisar antara 0,40 sampai

48,00 dengan rata-rata (*mean*) 11,2046 pada standar deviasi sebesar 8,88529. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $11,2046 > 8,88529$ yang menunjukkan bahwa sebaran nilai *Net Profit Margin* (NPM) baik. Nilai NPM tertinggi pada Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2012 yaitu 48,00, sedangkan nilai NPM terendah pada Kedawang Setia Industrial Tbk. (KDSI) tahun 2015 yaitu 0,40. Hal tersebut diketahui bahwa Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2012 telah mampu menghasilkan laba dengan semua modal yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan Kedawang Setia Industrial Tbk. (KDSI) tahun 2015.

Size mempunyai nilai minimum sebesar 12,08 dan nilai maksimum sebesar 18,37. Hal tersebut diketahui bahwa besarnya *Size* pada sampel penelitian ini berkisar antara 12,08 sampai 18,37 dengan rata-rata (*mean*) 15,1242 pada standar deviasi sebesar 1,65020. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $15,1242 > 1,65020$ yang menunjukkan bahwa sebaran nilai *Size* baik. Nilai *Size* tertinggi pada Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) tahun 2016 yaitu 18,37, sedangkan nilai *Size* terendah pada Pyridam Farma Tbk. (PYFA) tahun 2012 yaitu 12,08. Hal tersebut diketahui bahwa Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) tahun 2016 telah mampu mengelola persediaannya dengan baik yang dapat menghasilkan laba dibandingkan dengan Pyridam Farma Tbk. (PYFA) tahun 2012.

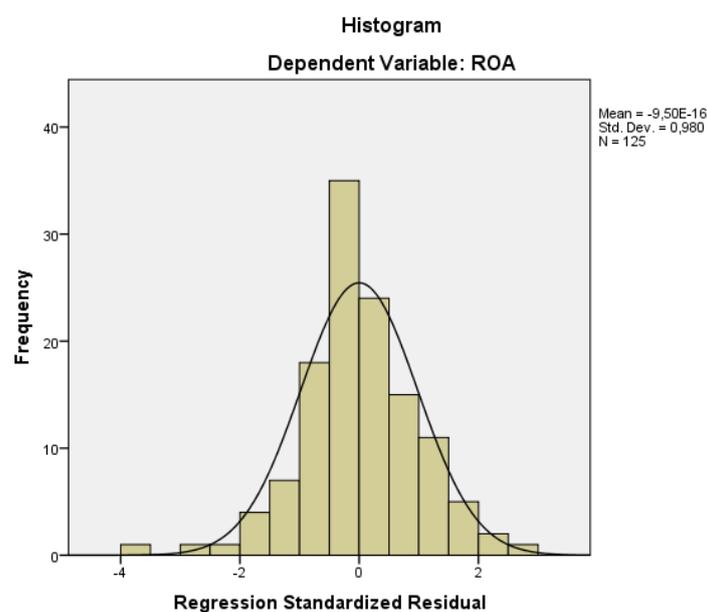
4.2.2. Uji Asumsi Klasik

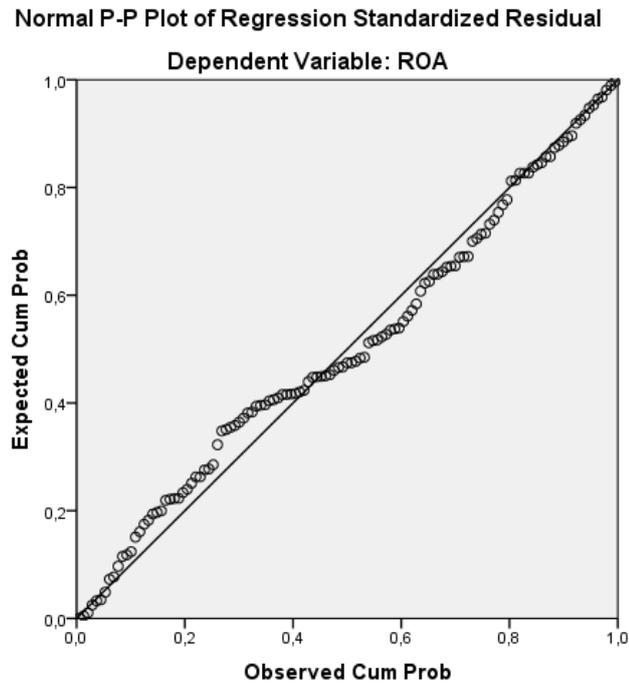
Uji asumsi klasik berguna untuk mendapatkan kepastian bahwa hasil pengujian hipotesis terbebas dari bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi sebagai alat uji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Model regresi yang bagus yakni mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah metode analisis grafik dan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Hasil uji analisis grafik histogram dan normal probability plot menggunakan program SPSS versi 20.0 adalah sebagai berikut:





Gambar 4.1.

Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olah SPSS 20 (2018)

Berdasarkan gambar 4.1. hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel yang dipergunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk grafik histogram yang menunjukkan pola seperti bentuk lonceng yang kedua sisinya menyebar tak terhingga sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan grafik Normal P-Plot membentuk satu garis lurus diagonal dan *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berdasarkan gambar 4.1. menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal

serta penyebaran data mengikuti arah garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menggunakan program SPSS versi 20.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,52389320
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,060
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,906
Asymp. Sig. (2-tailed)		,384

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20 (2018)

Berdasarkan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut data yang digunakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,384 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

4.2.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi sebagai alat uji apakah model regresi dinyatakan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antar

variabel bebas. Identifikasi secara statistik untuk menunjukkan ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	,508	1,970
	CR	,461	2,169
	TATO	,899	1,113
	NPM	,857	1,167
	Size	,961	1,040

a. Dependent Variable: ROA

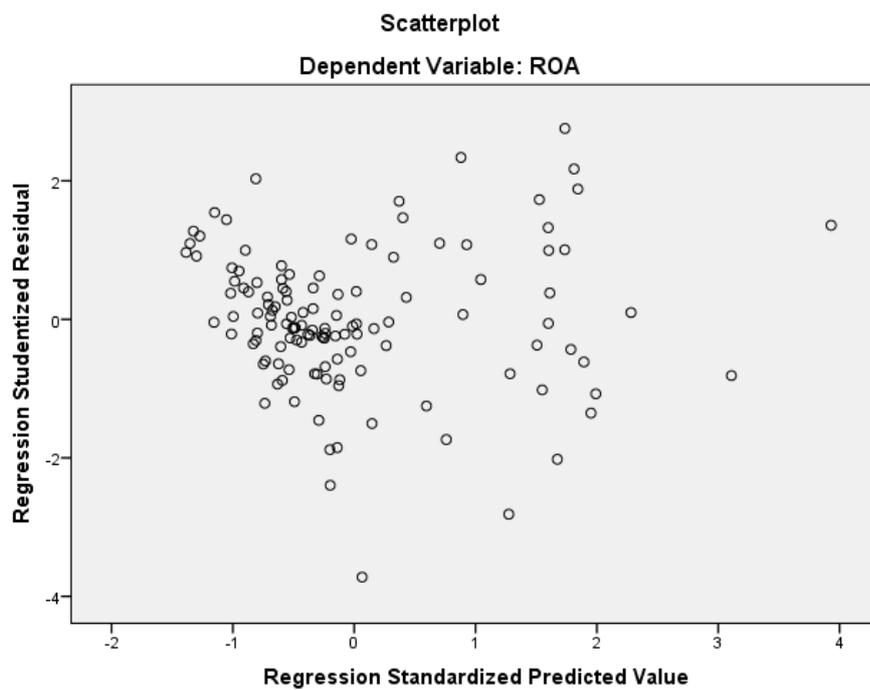
Sumber: Hasil Olah SPSS 20 (2018)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang telah disajikan pada tabel 4.4, bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *Tolerance* diatas 0,10 atau > 0,10 dan nilai VIF dibawah 10 atau < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi sebagai alat uji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan *variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang bagus yakni tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (Ghozali, 2016). Dalam uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot, jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak ada pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik plot:



Gambar 4.2.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah SPSS 20 (2018)

Berdasarkan grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta titik-

titik tidak mempunyai pola yang jelas, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi sebagai alat uji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem* autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016). Cara untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi digunakan Run Test. Hasil Run Test yaitu:

Tabel 4.5.

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,22989
Cases < Test Value	62
Cases >= Test Value	63
Total Cases	125
Number of Runs	54
Z	-1,706
Asymp. Sig. (2-tailed)	,088

a. Median

Sumber: Hasil Olah SPSS 20 (2018)

Berdasarkan hasil uji Run Test menunjukkan nilai test $-0,22989$ dengan probabilitas $0,088 > 0,05$ yang artinya hipotesis nol diterima, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual atau residual random.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda sehingga perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari struktur modal (DER), likuiditas (CR), aktivitas (TATO), rentabilitas (NPM) dan ukuran perusahaan (*Size*) terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil analisis regresi linear berganda dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-27,084	3,392	
	DER	-,002	,008	-,009
	CR	-,011	,003	-,125
	TATO	9,326	,636	,396
	NPM	1,371	,039	,966
	Size	1,091	,200	,143

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olah SPSS 20 (2018)

Dalam menentukan regresi dapat digunakan *unstandardized coefficients* dan *standardized coefficients*. *Unstandardized coefficients* digunakan untuk model regresi dalam meramalkan gambaran masa depan dengan data masa lalu dan juga digunakan untuk variabel yang satuannya sama. Sedangkan *standardized coefficients* digunakan model regresi untuk

mengetahui seberapa pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dan digunakan untuk variabel mempunyai satuan berbeda (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan *standardized coefficient*, karena variabel-variabel yang digunakan mempunyai satuan berbeda.

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dijelaskan melalui model persamaan berikut:

$$Y = -0,009.DER - 0,125.CR + 0,396.TATO + 0,966.NPM + 0,143.Size + e$$

1. Koefisien regresi variabel struktur modal (DER) = -0,009, berarti mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan koefisien regresi sebesar -0,009 yang artinya apabila struktur modal mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
2. Koefisien regresi variabel likuiditas (CR) = -0,125, berarti mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan koefisien regresi sebesar -0,125 yang artinya apabila likuiditas mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,125 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien regresi variabel aktivitas (TATO) = 0,396, berarti mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan koefisien regresi sebesar 0,396 yang artinya apabila aktivitas mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan

akan mengalami peningkatan sebesar 0,396 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4. Koefisien regresi variabel rentabilitas (NPM) = 0,966, berarti mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan koefisien regresi sebesar 0,966 yang artinya apabila rentabilitas mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,966 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (*Size*) = 0,143, berarti mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan koefisien regresi sebesar 0,143 yang artinya apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,143 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.2.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji parsial (uji statistik t), uji simultan (uji statistik F) dan uji koefisien determinasi (R^2).

4.2.3.1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial (uji statistik t) menggambarkan tingkat pengaruh secara individual satu variabel independen terhadap variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$, artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh signifikan

terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai probabilitas signifikan < 0,05, artinya variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7.

Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-27,084	3,392		-7,985	,000
DER	-,002	,008	-,009	-,238	,813
CR	-,011	,003	-,125	-3,314	,001
TATO	9,326	,636	,396	14,660	,000
NPM	1,371	,039	,966	34,909	,000
Size	1,091	,200	,143	5,466	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olah SPSS 20 (2018)

1. Pengujian hipotesis pertama

H₁ : Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Nilai t_{tabel} dengan perhitungan $df = n-k-1$ yaitu $125-5-1 = 119$ yaitu sebesar 1,98010 dan standar signifikan sebesar 0,05. Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji parsial (uji statistik t), variabel struktur modal (DER) mempunyai t_{hitung} sebesar -0,238 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,98010 dengan signifikansi sebesar 0,813 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa struktur modal (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis pertama ditolak.

2. Pengujian hipotesis kedua

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Nilai t_{tabel} dengan perhitungan $df = n-k-1$ yaitu $125-5-1 = 119$ yaitu sebesar 1,98010 dan standar signifikan sebesar 0,05. Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji parsial (uji statistik t), variabel likuiditas (CR) mempunyai t_{hitung} sebesar -3,314 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,98010 dengan signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis kedua diterima.

3. Pengujian hipotesis ketiga

H₃ : Aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Nilai t_{tabel} dengan perhitungan $df = n-k-1$ yaitu $125-5-1 = 119$ yaitu sebesar 1,98010 dan standar signifikan sebesar 0,05. Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji parsial (uji statistik t), variabel aktivitas (TATO) mempunyai t_{hitung} sebesar 14,660 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,98010 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa aktivitas (TATO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis ketiga diterima.

4. Pengujian hipotesis keempat

H₄ : Rentabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Nilai t_{tabel} dengan perhitungan $df = n-k-1$ yaitu $125-5-1 = 119$ yaitu sebesar 1,98010 dan standar signifikan sebesar 0,05. Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji parsial (uji statistik t), variabel rentabilitas (NPM) mempunyai t_{hitung} sebesar 34,909 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,98010 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa rentabilitas (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis keempat diterima.

5. Pengujian hipotesis kelima

H_5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Nilai t_{tabel} dengan perhitungan $df = n-k-1$ yaitu $125-5-1 = 119$ yaitu sebesar 1,98010 dan standar signifikan sebesar 0,05. Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji parsial (uji statistik t), variabel ukuran perusahaan (*Size*) mempunyai t_{hitung} sebesar 5,466 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,98010 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga hipotesis kelima diterima.

4.2.3.2. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan (uji statistik F) berfungsi untuk mengetahui semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.8.

Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18171,248	5	3634,250	280,863	,000 ^b
Residual	1539,810	119	12,940		
Total	19711,058	124			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DER, CR, TATO, NPM, Size

Sumber: Hasil Olah SPSS 20 (2018)

Berdasarkan tabel 4.8. hasil uji simultan (uji statistik F), dapat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 280,863 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,29 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa struktur modal, likuiditas, aktivitas, rentabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.2.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2016). Uji koefisien determinasi diukur berdasarkan nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan dari analisis model regresi berganda. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,960 ^a	,922	,919	3,59716

a. Predictors: (Constant), Size, DER, NPM, TATO, CR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olah SPSS 20 (2018)

Uji koefisien determinasi diukur berdasarkan nilai *Adjusted R Square* karena jumlah variabel dalam penelitian ini yaitu enam. Berdasarkan tabel 4.9. hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,919 menunjukkan kinerja keuangan (ROA) dipengaruhi oleh struktur modal, likuiditas, aktivitas, rentabilitas dan ukuran perusahaan sebesar 91,9%, sedangkan sisanya sebesar 8,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan hubungan negatif antara struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi struktur modal yaitu sebesar -0,009.

Variabel struktur modal memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,238 yang lebih kecil dari t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,98010. Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,813 juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat

signifikansi 5% yaitu 0,005 ($0,813 > 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa variabel struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti penelitian ini belum mampu membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan “Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan”.

Struktur modal merupakan pembelanjaan jangka panjang dari perusahaan dengan pengukuran utang jangka panjang dengan modal sendiri (Sudana, 2011). Tidak adanya pengaruh antara struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on total assets* (ROA) dikarenakan peningkatan jumlah modal perusahaan baik dari modal sendiri atau dari modal hutang tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, hal ini dapat terjadi dikarenakan manajemen belum bisa menghasilkan laba perusahaan atau perusahaan mengalami kerugian.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Esthirahayu, Handayani dan Hidayat (2014), Hafsa dan Sari (2015) dan Hardianti (2017) menyatakan struktur modal secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian tersebut sejalan dengan Syari (2014) dan Isbanah (2015) variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.3.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan hubungan negatif antara likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*

(CR) terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi likuiditas yaitu sebesar -0,125.

Variabel likuiditas memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,314 yang lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,98010. Selain itu juga nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat signifikansi 5% yaitu 0,005 ($0,001 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti penelitian ini mampu membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan “Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan”.

Likuiditas yakni kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2012). Adanya hubungan negatif dan signifikan antara likuiditas dengan kinerja keuangan menunjukkan bahwa apabila *current ratio* (CR) tinggi maka disertai pula dengan penurunan jumlah *return on total assets* (ROA). Semakin besar likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan melakukan pembayaran hutang jangka pendeknya. Tingginya persentase *current ratio* menunjukkan banyaknya aktiva lancar dari perusahaan. Terlalu tinggi aktiva lancar mengakibatkan banyaknya dana yang menganggur. Sehingga mengakibatkan ROA mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas (CR) atau tinggi rendahnya nilai likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan (ROA).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dari Esthirahayu, Handayani dan Hidayat (2014) bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara rasio likuiditas dengan kinerja keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putry dan Erawati (2013), Syari (2014) dan Hardianti (2017) menyatakan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.3.3. Pengaruh Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan hubungan positif antara aktivitas yang diprosikan dengan *total assets turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi aktivitas yaitu sebesar 0,396.

Variabel aktivitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 14,660 yang lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,98010. Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat signifikansi 5% yaitu 0,005 ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa aktivitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti penelitian ini mampu membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan “Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan”.

Rasio aktivitas mengukur tingkat efektivitas perusahaan untuk memanfaatkan sumber pendanaan perusahaan (Sutrisno, 2012). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara aktivitas terhadap kinerja keuangan

menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki *total assets turnover* yang besar artinya perusahaan mampu melakukan pengelolaan aktiva perusahaan dengan tepat dan efisien dalam rangka menghasilkan laba. Jika perusahaan bisa mengelola aktiva dengan baik maka dapat meningkatkan pendapatan sehingga laba bersih perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba bersih perusahaan bisa mempengaruhi kinerja keuangan secara positif.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esthirahayu, Handayani dan Hidayat (2014) menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara rasio aktivitas (TATO) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang ditemukan dari Putry dan Erawati (2013) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on total assets*.

4.3.4. Pengaruh Rentabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan hubungan positif antara rentabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* (NPM) terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi rentabilitas yaitu sebesar 0,966.

Variabel rentabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 34,909 yang lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,98010. Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat signifikansi 5% yaitu 0,005 ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa rentabilitas

secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti penelitian ini mampu membuktikan hipotesis keempat yang menyatakan “Rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan”.

Rentabilitas yakni kemampuan perusahaan dalam berupaya memperoleh laba dengan modal perusahaan baik dari modal asing maupun modal sendiri (Sutrisno, 2012). Hasil penelitian menyatakan bahwa rentabilitas yang diproksikan dengan *Net profit Margin* (NPM) yaitu variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi rentabilitas, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam berupaya memperoleh laba bersih perusahaan. Perusahaan dengan rentabilitas tinggi memiliki insentif yang besar dalam menarik investor menanamkan modalnya untuk berinvestasi pada perusahaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Putry dan Erawati (2013) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *net profit margin* dan *return on total assets*.

4.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *size* terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan yaitu sebesar 0,143.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,466 yang lebih besar dari t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,98010. Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat signifikansi 5% yaitu 0,005 ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti penelitian ini mampu membuktikan hipotesis kelima yang menyatakan “Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan”.

Ukuran perusahaan bisa diukur dari total penjualan. Apabila perusahaan memiliki total penjualan yang besar artinya perusahaan mengelola persediaan dengan baik dalam mendapatkan laba (Hardianti, 2017). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan menyatakan bahwa semakin tinggi total penjualan yang dimiliki perusahaan, diartikan bahwa perusahaan dapat melakukan pengelolaan persediaan dengan efisien sehingga meningkatkan laba bersih perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang tinggi akan memperoleh laba yang tinggi, nilai buku yang besar dan kapitalisasi pasar yang besar. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai elemen yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi,

Isbanah (2015) menemukan hasil temuan yang berbeda yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

4.3.6. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Aktivitas, Rentabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis secara simultan dalam penelitian ini yakni struktur modal, likuiditas, aktivitas, rentabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan uji simultan, membuktikan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 280,863 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,29 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Kinerja keuangan merupakan keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menjalankan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan tepat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa struktur modal, likuiditas, aktivitas, rentabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Apabila perusahaan memiliki sumber dana yang cenderung lebih banyak dari modal sendiri, likuiditas yang besar, dapat melakukan pengelolaan aktiva yang dimiliki secara efisien, rentabilitas yang tinggi serta mempunyai ukuran perusahaan yang tinggi maka dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Adanya peningkatan laba bersih perusahaan tentu dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Hal tersebut menyatakan bahwa seluruh variabel bebas yaitu struktur modal, likuiditas,

aktivitas, rentabilitas dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Putry dan Erawati (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio*, *total assets turnover* dan *net profit margin* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return on total assets*, Esthirahayu, Handayani dan Hidayat (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas mempengaruhi secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan sedangkan Hardianti (2017) menyatakan bahwa variabel struktur modal (DER), likuiditas (CR) serta ukuran perusahaan (*size*) secara bersama-sama mempengaruhi positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.